



ONO NIHA DAN OMO HADA

Analisis Fungsi Sosial dan Simbolik Terhadap Rumah Tradisional Teluk Dalam-Nias Selatan

Bernardus C.G. Maduwu¹, A. Andri Limka Jaya²

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: andri.limka@gmail.com

Abstrak

Rumah tradisional seyogianya tidak sekedar menjadi tempat tinggal belaka untuk berlindung dari panas matahari dan hujan. Lebih dari itu rumah tradisional menjadi tempat untuk menghayati kebudayaan dan mengembangkan diri seturut peradaban yang dihidupi oleh suatu komunitas kultural pada suatu daerah. Oleh karena itu, pembangunan rumah tradisional harus disadari sebagai pembangunan peradaban lebih dari sekedar pembangunan fisik. Rumah tradisional Telukdalam juga mengandung beraneka ragam simbol yang menarik untuk dipelajari dan ditemukan maknanya. Pengetahuan akan makna simbolik pada rumah tradisional Telukdalam ini menjadi salah satu cara untuk mengenal, mengagumi, memelihara dan melestarikan peninggalan leluhur kita.

Kata-kata kunci: *rumah tradisional, kebudayaan, peradaban hidup, simbol, makna, melestarikan, peninggalan leluhur*

PENDAHULUAN

Sejak dahulu manusia selalu memikirkan kemajuan di bidang pembangunan fisik untuk melambungkan kebesarannya, tak terkecuali di Pulau Nias. Pada permulaan, masyarakat Nias tinggal di dalam gua seperti *Inada Silaewe* atau *Laowö Maru*, ada juga yang tinggal di puncak-puncak pohon seperti *Bela* atau pun di pondok-pondok. Dalam proses selanjutnya, pondok memakai tiang pakis dan terjadilah *omo ledawa* (rumah pakis). Besi dan perkakas yang diperoleh melalui perdagangan memungkinkan pembangunan *omo tuho* (rumah dari pohon *tuho*). Lama-kelamaan rumah-rumah suku Nias disempurnakan dan akhirnya tercapai hasil yang gemilang yaitu rumah dengan gaya arsitektur yang original sehingga disebut *omo niha* (rumah manusia) atau *homo hada* (rumah adat). Rumah adat berarti hidup budaya telah diwujudkan dalam arsitektur rumah tersebut dan berkembang di dalamnya. Secara logis rumah yang dibangun oleh orang Nias dengan ciri khas Nias sebagai ekspresi budi orang Nias dan yang dianggap paling sesuai dengan hidup orang Nias harus juga disebut *omo niha* dan papan yang dipergunakan disebut *fafa niha* (papan manusia).

Dalam perkembangan arsitektur, terdapat beragam tipe rumah adat di Pulau Nias. Alain M. Viaro menemukan empat tipe rumah adat Nias¹: (1) Rumah Gomo, (2) Rumah Idano Gawo dan Idano Mola, (3) Rumah Nias Utara dan (4) Rumah Nias Selatan/Telukdalam. Secara umum rumah adat di Telukdalam merupakan hasil pengembangan dan penyempurnaan arsitektur dasar yang sudah dimulai di Gomo. Dalam perjalanan perkembangan dan proses pencarian identitas, terjadievolusi secara perlahan hingga menemukan bentuk yang sekarang. Rumah-rumah itu dikerjakan dengan lebih teliti, lebih halus dan lebih sempurna. Kesempurnaan terlihat pada rumah induk milik para bangsawan *omo nifolasara* yang berukuran besar sehingga disebut *omo sebua*.²

¹ Johannes M. Hämmerle, *Omo Sebua* (Gunungsitoli: [tanpa penerbit], 1990), hlm. 89-90.

² Nata'alui Duha, *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias,

PEMBAHASAN

Fungsi Sosial Rumah Tradisional Teluk Dalam

Dari “*Omo Niha*” ke “*Omo Hada*”³

Rumah yang berfokus pada rumah adat *omo niha* sekaligus sebagai tempat perumusan, pengembangan dan implementasi adat istiadat atau hukum adat sehingga disebut rumah adat *omo hada*. Adat istiadat tidak saja hidup dan berkembang dalam lingkup yang lebih luas yaitu desa, melainkan rumah tangga atau keluarga. Aturan dan norma-norma keluarga tidak terlepas dari aturan yang berlaku secara umum pada suatu komunitas desa *banua*. Aturan itu merupakan bagian terkecil dari aturan desa secara umum. Nilai-nilai yang berlaku secara umum di sebuah teritorial diteruskan, ditanamkan dan diajarkan mulai dari rumah tangga.

Secara fisik, eksistensi rumah adat *omo hada* merupakan simbol hidupnya dan bertahannya adat istiadat orang Nias. Karena itu di mana ada rumah adat di situ juga adat istiadat dan peradaban lestari dan berkembang. *Omo hada* menjadi sarana dan pangkalan atau pusat pelestarian tradisi dan praktik hidup sosial termasuk kesenian. Rumah adat bukanlah rumah tradisional belaka, melainkan sebagai rumah tradisi, yaitu rumah tempat tradisi para leluhur Nias dipraktikkan, dikembangkan, ditata dan diteruskan kepada anak cucu.

“*Omo Hada*” sebagai “*Bosi Mböwö*”⁴

Di Telukdalam sering dikatakan bahwa tingkatan dari lantai *salö/ahe mbatöke* lantai tingkat dua *hare-hare/batö* dan *farakhina/danedane* sampai ke *harefa/dayadaya* merupakan tingkatan adat istiadat *bosi bowo* dan *bosi mbua-bua* (tingkatan perilaku). Orang yang duduk di *ahe mbatö*, tidak sama dengan orang yang duduk di *batö/harehare*. Demikian juga orang yang duduk di *bato/harehare*, status sosialnya tidak sama dengan orang yang duduk di *danedane/farakhina*. Demikianlah tingkatan adat dan bobot penghormatan manusia, tempat duduk dalam rumah menunjukkan status dan tingkatan penghormatan. Jika ada pertemuan dalam satu rumah adat, para bangsawan duduk di *danedane/farakhina* atau *lawalawa*. Para orang tua lain duduk di tingkatan berikutnya yaitu pada *batö/harehare* (Utara: *sinata*), sedangkan anak-anak dan peserta lain duduk pada tingkat yang lebih rendah lagi yakni di *ahe mbatö/salö*.

Dinding penyekat dari setiap sudut ruangan merupakan sekat dan batas perilaku berdasarkan adat istiadat *oto'oto/ola'ola mböwö*. Sedangkan pintu masuk ke dalam ruangan bagian belakang disebut *silusilu mbowo* (pintu adat istiadat). Karena itu sering dikatakan bahwa banyak hal yang harus dijaga dan pantang dilakukan orang Nias di Pulau Nias “*oya zi tebai banono niha*”. Ada batasan-batasan mana perilaku yang harus dilakukan dan apa yang pantang diperbuat. Ada tata krama yang harus ditaati. Itulah salah satu nilai yang sangat luhur dalam kebudayaan Nias.

Seseorang atau orang asing, ketika baru memasuki suatu rumah, ia tidak boleh langsung memasuki ruangan bagian belakang, ruang tidur atau ruang keluarga. Dari luar rumah, di depan pintu, ia sudah harus memberi isyarat bahwa ia ada di luar. Misalnya dengan cara batuk-batuk atau dengan cara lain yang mengundang perhatian bahwa di sana ada orang di luar. Sekarang ini, sering sekali, ketika seseorang berada di depan pintu rumah, ia harus berseru secara berulang-ulang: “*Ya'ahowu! Ya'ahowu! Ya'ahowu!*” hingga ada yang menjawab dari dalam rumah dan membukakan pintu.

2012), hlm. 64-65.

³ Nata'alui Duha, *Omo Niha*..., hlm. 45.

⁴ Nata'alui Duha, *Omo Niha*..., hlm. 46.



“Omo Niha” Menggambarkan “Ono Niha”⁵

Manusia *niha* yang memiliki rumah khususnya *omo niha* atau *omo hada* diibaratkan sebagai manusia yang memiliki dunia terkecil yang nyata tempat ia dan keluarganya melangsungkan kehidupan dan peradabannya sebagai *ono niha*. Rumah adat *omo niha* tidak saja disebut *omo niha* tetapi juga dibangun ibarat tubuh manusia (*niha*), sehingga beberapa bagiannya menggunakan istilah dari anatomi tubuh manusia. Misalnya balok panjang di sebelah kiri dan kanan struktur atas disebut *alisi* (pundak/bahu) pada rumah oval. Balok berukir di bagian tengah depan disebut *balö hulu* (ujung dari tulang belakang) pada struktur atas rumah di Gomo, Bawölato dan Idanögawo. Sedangkan dua balok atau papan pada kedua sisi rumah model Telukdalam disebut *ta'io* (lengan) dan balok melengkung pada bagian depan, persis di pertengahan tralis *zarazara* disebut *anano* (kening), atau sering disebut juga *bawa nomo* (mulut rumah). Kerena itu, pembangunan atau pendirian rumah adat harus menempuh proses adat yang panjang dan bertahap yang diiringi dengan pemotongan babi (*amatela mbawi*).

Rumah adat *omo niha* yang menjelma menjadi pangkalan pelestarian adat- istiadat dan tradisi *omo hada* terlihat pada proses pembangunan rumah itu. Mulai dari perencanaan hingga selesai. Pada setiap tahapan pembangunan itu selalu diikuti dengan pesta dan pemotongan babi yang dipersembahkan terutama kepada tukang, selanjutnya kepada pihak mertua dan paman (*sitenga bö'ö dan uwu*), para kerabat dan warga sekampung. Selain pesta, beberapa ritual juga mengiringi tahapan pembangunan rumah adat mulai dari pemeriksaan, pengukuran dan pematokan lokasi hingga pesta peresmian. Ritual ini berkaitan erat dengan kepercayaan asli warga setempat.

Tantangan Saat Ini⁶

Membangun rumah adat, berarti mengikuti segala aturan adat, dan memotong babi pada setiap tingkat pembangunannya. Dalam proses pembangunan ini, dipraktikkan dan dikembangkanlah tradisi baik yang bersifat ragawi maupun yang tak teraga. Kalau tidak dipahami dan diterjemahkan dengan baik pesan inti dari tradisi atau adat istiadat dalam proses pembangunan rumah, maka adat itu sendiri menjadi beban dan tantangan dalam pembangunan rumah adat dan pelestarian budaya Nias seperti yang terjadi dewasa ini. Hal ini dapat dilihat pada adat istiadat di Nias yang selalu ditandai dengan pemotongan babi dan pemberian penghormatan serta jamuan dalam bentuk daging babi, uang dan emas. Adat atau kebudayaan yang cenderung dipahami secara ragawi berakibat pada praktik adat yang bersifat materialistik-konsumtif dan pada akhirnya membebani hidup warga. Konsekuensinya, nilai yang jauh lebih tinggi dan luhur dari adat itu menjadi tenggelam oleh kebudayaan ragawi.

Pendirian dan perbaikan rumah adat bukanlah semata-mata sebagai usaha membangun secara fisik atau pelestarian budaya material. Membangun kembali atau memperbaiki rumah adat berarti menciptakan dan memperbaiki dunia sebagai ruang bagi masyarakat Nias untuk memikirkan, menata dan mempraktikkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan alam lingkungannya. Hasil kebudayaan material dalam wujud rumah adat tidak boleh dipandang dari sisifisiknya saja. Di balik arsitektur rumah terdapat banyak ide bahkan boleh dikatakan bahwa rumah itu sendiri menjadi gudang ide, sarana ekspresi seni, pengetahuan yang sistematis dan kemudian pangkalan pelestarian tradisi.

Berbagai Simbol pada Rumah Tradisional Teluk Dalam Kosmologi pada Rumah Tradisional

Rumah adat menjadi simbol dunia kosmologi dari *ono niha*. Struktur atas mulai dari satu tingkat di atas *lagölagö* atau sejajar dengan pangkal *lawalawa/tuwutuwu* hingga ke

⁵ Nata'alui Duha, *Omo Niha*..., hlm. 47.

⁶ Nata'alui Duha, *Omo Niha*..., hlm. 48.

atas, merupakan simbol dunia atas. Struktur bagian tengah (badan rumah) merupakan dunia tengah dan struktur bawah merupakan dunia bawah. Pada rumah Telukdalam, antara dunia bawah dan dunia tengah dibatas oleh *sikhöli/eŵe*, sedangkan antara dunia tengah dan dunia atas dibatasi oleh *lagölagö*. *Lagölagö* berarti penutup seolah dunia tengah itu lebih penting sehingga harus ditutup dan dibawahnya dikawal oleh *sikhöli*. Di dalam rumah terdapat berbagai pembatas dan tingkatan yang menggambarkan batas-batas norma adat istiadat *oto'oto mböwö/silusilu mböwö* dan status sosial *bosi mböwö*. Ini berarti bahwa fungsi *omo niha* sebagai dunia nyata bagi *ono niha*, sungguh merefleksikan keseluruhan kosmologi *ono niha* yang terdiri atas tiga dunia.⁷

Sikhöli/eŵe

Sikhöli atau *eŵe* merupakan simbol kehadiran *Lature Danö*⁹ yang menopang seluruh papan dinding rumah pada struktur tengah. *Sikhöli/eŵe* yang memiliki kepala menjulur ke depan menyerupai kepala ular yang siap mematuk. Seolah ada dua ular naga raksasa yang menopang dan menjaga bagian bawah dari rumah sebagai dunia nyata yang terkecil dari *Ono Niha*. *Lature Danö* yang menjaga rumah itu. Pada *omo nifolasara*, selain *sikhöli*, masih ada tiga *högö lasara* (kepala *lasara*)⁸ sebagai pelengkapannya. Ketiga kepala *lasara* tersebut dipasang di bagian muka rumah. Satu di tengah dan di samping, persis di atas balok panjang *Sikhöli*. Seolah hendak menyampaikan bahwa masih ada yang lebih kuat di atas *Lature Danö*.⁹

Ukiran-ukiran pada Dinding Rumah Tradisional¹⁰

Ukiran yang terdapat dalam gambar adalah kapal, lima orang figur, satu buah mesin kapal di bagian belakang, 2 buah meriam, sauh kapal yang mengembang, dua buah tali pancing, dua ekor ikan besar, seekor buaya. Bahasa rupa dari ragam hias ini terletak di sebelah kanan pada dinding interior ruang depan.¹¹ Bahasa rupa yang diceritakan adalah sebuah kapal Belanda yang sedang berlabuh di tengah laut, lengkap dengan perlengkapan rantai jangkar serta dua buah meriam yang siaga dan sauh yang dipergunakan untuk berlayar dilengkapi dengan semacam tali temali. Bahasa rupa terkait dengan peristiwa dalam sejarah di Nias. Berdasarkan catatan P. Johannes, diperkirakan sebuah kapal Belanda memasuki pelabuhan Nias Selatan.¹² Hal ini memengaruhi gagasan penduduk untuk menjadikannya bagian dari ragam hias pada rumah mereka.

Ukiran pada gambar di bagian atas tampak sebuah kotak yang disangga oleh dua buah penyangga. Kotak diapit oleh dua macam tumbuhan mirip dengan daun pada mahkota raja *saembu*. Pada bagian puncaknya tampak diukir dengan hiasan berbentuk pucuk daun yang disebut *rai*. Ukiran ini memiliki makna simbolik lambang kebesaran dan kemuliaan (Zebua, Baziduhu, 2005:46). Sedangkan pada bagian tengah mirip dengan tanduk rusa (*waha mböhö*) dianggap sebagai lambang keperkasaan. Pada bagian tengah bawah diukir *nifatöfatö*, yaitu sejenis perhiasan perempuan yang digantungkan di leher. Hal ini mempunyai makna simbolik

⁷ Nata'alui Duha, *Omo Niha*..., hlm. 49.

⁸ *Högö lasara* (kepala *lasara*) merupakan suatu kepala binatang mitos dengan tanduk-tanduk rusa, dengan gigi harimau, dengan taring babi hutan, dengan hidung burung enggang dan kalung emas pada leher. (Johannes M. Hämmerle, *Asal-usul Masyarakat Nias* (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 1999), hlm. 206).

⁹ Nata'alui Duha, *Omo Niha: Perahu Darat*..., hlm. 130.

¹⁰ *Lature Danö* adalah dewa yang menopang bumi Nias. Ia berbentuk ular naga raksasa. Ia melingkarkan badannya (*isaeraini mbotonia*) pada bagian bawah bumi Nias yang berbentuk bundar bagaikan periuk tanah. Karena itu *Lature Danö* menjadi alasnya agar tidak mudah goyang atau terguling. Ketika *Lature Danö* marah pada manusia Nias, maka ia menggerakkan badannya, lalu bumi pun bergoyang dan gempa bumi terjadi. (Nata'alui Duha, *Omo Niha: Perahu Darat*..., hlm. 128).

¹¹ Ariesa Pandanwangi dan Krismanto Kusbiatoro, Simbol Bahasa Rupa pada Dinding dalam Omo Sebua di Bawomataluo Nias Selatan, https://www.researchgate.net/publication/325690697_SIMBOL_BAHASA_RUPA_PADA_DINDING_DALAM_OMO_SEBUA_DI_BAWOMATALUO_NIAS_S_ELATAN, diakses 6 April 2020.

¹² Johannes M. Hämmerle, *Omo Sebua*..., hlm. 146-147.

berupalambang kebesaran (Zebua, 2005: 47). Bahasa rupa kalung perempuan digambarkan besar dan tampak penting dan sepasang perhiasan telinga terletak di sebelah kiri dan kanan kalung tersebut. Bahasa rupa yang hendak disampaikan adalah pemilik rumah tersebut seorang bangsawan terdiri atas suami dan istri yang memiliki status sosial dengan ditunjukkannya harta mereka yang dimilikinya berupa perhiasan.

Bahasa rupa yang disampaikan adalah kursi bangsawan berikut dengan payung kebesarannya digambarkan tampak menonjol keluar dari dinding, sedangkan kursi yang lebih kecil tampaknya sebagai tempat duduk istri bangsawan. Ukiran tanduk yang terletak di sebelah kiri kebesaran untuk bangsawan tampaknya menegaskan sebagai simbol keperkasaan. Bahasa rupa yang disampaikan adalah bahwa pemilik rumah dari kalangan bangsawan dengan simbol kursi dan payung kebesaran.

Bahasa rupa ini adalah ukiran mahkota raja dengan sisir dan pada bagian bawah adalah ukiran kalung yang dipakai oleh perempuan, ditumpuk dengan kalung lelaki yang biasa dipakai berperang. Biasanya materialnya terbuat dari tempurung kelapa atau tanduk rusa, fungsinya untuk menangkis pedang dari serangan musuh ketika berperang. Ukiran lainnya adalah perhiasan anting-anting dan tas. Anting-anting sebelah kanan, sedangkan sebelah kiri tanpa anting tetapi terdapat ukiran tas, merupakan simbol kelengkapan perempuan ketika bepergian. Hal ini menunjukkan bahwa tas sebagai bagian dari status sosial bangsawan perempuan ketika meninggalkan rumah. Wimba kalung dibuat besar, dianggap penting. Sedangkan pada bagian atas kalung tampak seolah sepasang tanduk yang merupakan simbol keperkasaan. Tampaknya bahasa rupa ini menceritakan penghuni rumah yang berasal dari status sosial yang penting dalam masyarakat.

Rahang Babi pada Langit-langit Rumah Tradisional¹³

Langit-langit dihiasi dengan ratusan rahang babi yang di gantung padabalok-balok penyangga atap dengan susunan yang rapi dan berjajar sepanjang balok penyangga atap yang paling depan. Babi merupakan hewan yang menjadi persembahan pemilik rumah saat mendirikan rumah. Semakin banyak babi yang dikorbankan menandakan bahwa keluarga tersebut semakin kaya. Untuk itu masyarakat menunjukkan kekayaannya dengan menggantungkan rahang babi di balok penyangga rumah. Jumlah rahang babi menentukan kekayaan dari pemilik rumah yang menunjukkan telah mengorbankan ratusan babi. Hal tersebut berkaitan dengan kekuasaan ekonomi yang dimiliki oleh raja.

Unsur Estetika pada Rumah Tradisional Teluk Dalam

Unsur Warna

Pada rumah adat di Nias dapat ditemukan tiga warna yang mencolok sekaligus sebagai warna khas Nias, yaitu kuning, merah dan hitam. Kuning, sebagai representasi emas: mewakili kekayaan, kemuliaan dan kesuksesan. Merah, sebagai representasi darah: mewakili keberanian dan keganasan pendekar Nias, serta marga dan keluarga. Hitam, sebagai representasi tanah: mewakili tanah airdan tanah yang subur di Nias, serta ketabahan dari orang-orang biasa.¹⁴

Nilai Estetika

Nilai material yang terkandung pada rumah tradisional Telukdalam beranekaragam, tergantung pada jenis bahan yang digunakan. Bahan yang umum digunakan ialah kayu. Di kalangan bangsawan, emas dipakai sebagai unsur utama ataupun tambahan pada perlengkapan

¹³ Aditiya Giri Saputra, *Simbol Kekuasaan Raja Pada Interior Rumah Adat Omo Sebua Desa Bawomataluo Nias Selatan*, <https://docplayer.info/64011108-Simbol-kekuasaan-raja-pada-interior-rumah-adat-omo-sebua-desa-bawomataluo-nias-selatan-laporan-penelitian-tugas-akhir-pengkajian>, diakses 6 April 2020.

¹⁴ Museum Pusaka Nias, *Istiadat Nias*, <https://museum-nias.org/istiadat-nias/>, diakses 8 April 2020.

rumah tradisional. **Nilai intrinsik** yang termuat pada rumah tradisional tidak ditentukan oleh si pembuat karya, melainkan oleh si pemakainya. Jika si pemakai mempunyai status bangsawan, maka materi karya pada rumah tradisionalnya akan mendapat nilai lebih dibandingkan dengan rumah yang lain, sekalipun yang lain itu lebih bagus tampaknya. Namun, pada kenyataannya, rumah tradisional bangsawan selalu memiliki kelebihan yang menonjol dalam berbagai hal. **Nilai religius** pada rumah tradisional terasa pada berbagai hal. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan erat antara yang fisik (insani) dengan yang non fisik (ilahi). Setiap bagian dari rumah tradisional memiliki makna yang hanya diketahui oleh si pemilik rumah. **Nilai psikologi** dalam rumah tradisional pada umumnya memberi kesan positif: kemuliaan dan kemakmuran, yang membuat si pemilik rumah terdorong untuk selalu menghayati nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Rumah tradisional Telukdalam Nias Selatan merupakan salah satu khazanah kebudayaan Indonesia yang menjadi wujud keluhuran peradaban masyarakat Nias, khususnya di Telukdalam. Rumah tradisional seyogianya tidak sekedar menjadi tempat tinggal belaka untuk berlindung dari panas matahari dan hujan. Lebih dari itu rumah tradisional menjadi tempat untuk menghayati kebudayaan dan mengembangkan diri seturut peradaban yang dihidupi oleh suatu komunitas kultural pada suatu daerah. Oleh karena itu, pembangunan rumah tradisional harus disadari sebagai pembangunan peradaban lebih dari sekedar pembangunan fisik. Rumah tradisional Telukdalam juga mengandung beraneka ragam simbol yang menarik untuk dipelajari dan ditemukan maknanya. Pengetahuan akan makna simbolik pada rumah tradisional Telukdalam ini menjadi salah satu cara untuk mengenal, mengagumi, memelihara dan melestarikan peninggalan leluhur kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Duha, Nata'alui. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2012.
- Hämmerle, Johannes M. *Omo Sebu*. Gunungsitoli: [tanpa penerbit], 1990.
- Hämmerle, Johannes M. *Asal-usul Masyarakat Nias*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 1999.
- https://www.researchgate.net/publication/325690697_SIMBOL_BAHASA_RUPA_PADA_DINDING_DALAM_OMO_SEBUA_DI_BAWOMATALUO_NIAS_SELATAN.
- <https://docplayer.info/64011108-Symbol-kekuasaan-raja-pada-interior-rumah-adat-omo-sebu-des-bawomataluo-nias-selatan-laporan-penelitian-tugas-akhir-pengkajian>.
- <https://museum-nias.org/istiadat-nias>.